

Pergeseran Makna Adjektiva pada Terjemahan Komik *Les Schtroumpfs* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA

Ade Riani Vionita¹, Sumarti², Nani Kusri³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

surel: vaderiani@yahoo.com, Telp: +6285366567225

Abstrait: Le Glissement de Sens de L'Adjectif dans La Traduction des Bandes Dessinées *Les Schtroumpfs* et Leur Implication dans L'Apprentissage du Français au Lycée

Les buts de cette recherche sont de décrire le glissement de sens et de décrire son implication dans l'apprentissage du français au lycée. La méthode de recherche utilisée est descriptive qualitative. Les sources de données de cette recherche sont les bandes dessinées *Les P'tits Schtroumpfs et Le Schtroumpf Robot* et *Les Schtroumpfs et L'arbre d'Or* d'Alain Jost, Thierry Culliford et Pascal Garray et leur traduction écrite par Widya T. Soerojo et Nies Koestiyah. Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 84 données des glissements de sens et qu'ils peuvent aussi être impliqués dans l'apprentissage du français au lycée selon le curriculum scolaire 2013 surtout pour la compétence de base (KD) 3.8 caractériser le fable français en faisant attention aux fonctions sociales, à la structure du texte et aux éléments linguistiques et aussi celle de KD 4.8 reformuler le fable français en faisant une attention particulière aux fonctions sociales, aux structures de texte et aux éléments linguistiques. L'implication se produit lorsque les étudiants interprètent et répètent l'histoire de fables françaises et trouvent des glissements lors de la traduction.

Mots-clés: apprentissage du français au lycée, glissement de sens, *les schtroumpfs*

Abstrak: Pergeseran Makna Adjektiva pada Terjemahan Komik *Les Schtroumpfs* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pergeseran makna adjektiva dalam penerjemahan komik *Les Schtroumpfs*, serta untuk mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah komik *Les P'tits Schtroumpfs et Le Schtroumpf Robot* dan *Les Schtroumpfs et L'arbre d'Or* karya Alain Jost, Thierry Culliford dan Pascal Garray serta komik terjemahannya oleh Widya T. Soerojo dan Nies Koestiyah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 84 data yang mengalami pergeseran makna. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA berdasarkan pada kurikulum 2013 terutama pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 mencirikan cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dan 4.8 menyatakan kembali cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Implikasi terjadi saat siswa melakukan

proses memaknai dan menyatakan kembali cerita fabel Prancis dan menemukan pergeseran saat menerjemahkan.

Kata kunci: *les schtroumpfs*, pembelajaran bahasa Prancis di SMA, pergeseran makna

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan suatu hal yang penting sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki sifat unik, yaitu ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Setiap bahasa memiliki sistem tata bahasa tersendiri. Sistem tata bahasa ini menyangkut banyak hal, salah satunya yaitu terdapat pada kategori adjektiva. Kaidah untuk kategori adjektiva dalam bahasa Prancis, berbeda dengan bahasa Indonesia.

Menerjemahkan adalah proses menguraikan suatu pesan atau pernyataan dari suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) agar pesan atau pernyataan tersebut dapat tersampaikan dengan tepat dan benar sesuai dengan maksud atau tujuan pembuat pesan atau pernyataan tersebut (Newmark, 1981:7). Ketika menerjemahkan suatu teks, sering kali ditemukan beberapa kosakata yang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan budaya dari tiap bahasa yang mempengaruhinya, sehingga menyebabkan suatu kata tidak dapat diterjemahkan secara leksikal ataupun harfiah.

Banyak orang yang menyukai karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra tersebut ialah komik. Keberadaan komik di masyarakat masih diremehkan. Komik dianggap sebagai salah satu hal yang buruk yang dapat mempengaruhi

seseorang secara buruk pula. Hal ini disebabkan karena pembaca dianggap sangat mudah untuk dipengaruhi oleh komik yang ia baca. Namun, hal itu tidaklah benar. Pada dasarnya, komik juga merupakan pengetahuan. Kita dapat mempelajari banyak hal diluar keilmuan seperti budaya suatu masyarakat, kebiasaan suatu masyarakat, serta sistem bahasa yang digunakan dalam komik tersebut.

Pada kurikulum 2013 tertera kompetensi dasar untuk kelas XII, yaitu 3.8 mencirikan cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dan 4.8 menggambarkan isi cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Penelitian ini berimplikasi pada KD tersebut, dimana ketika siswa melakukan proses penerjemahan, siswa akan menemukan ketidaksepadanan antara TSu dan TSa yang dihasilkan sehingga siswa harus mencari padanan yang sesuai. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk masalah tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Nada Akhlada (2014) mengenai "Pergeseran makna dalam Terjemahan Komik *L'Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)" dan Tengku Muhammad Rizaldi (2011) mengenai "Analisis Penerjemahan Adjektiva Bahasa Belanda pada Buku Karya Anne Frank, *Het Achterhuis*, ke dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". Selanjutnya peneliti

mengkaji pergeseran makna adjektiva pada komik *Les Schtroumpfs* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA kelas XII.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ini: (1) Bagaimanakah pergeseran makna adjektiva dalam penerjemahan komik *Les Schtroumpfs* ke dalam bahasa Indonesia? (2) Bagaimana implikasi penerjemahan komik *Les Schtroumpfs* terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA?

Adjektiva menurut Grevisse & Goosse (2008:701) yaitu, “*L’adjectif est un mot qui varie en genre et en nombre, genre et nombre qu’il reçoit, par le phénomène de l’accord, du nom (parfois du pronom) auquel il se rapporte. Il est apte à servir d’épithète et d’attribut.*” (Adjektiva adalah sebuah kata yang bervariasi dalam jenis maupun jumlah yang diterimanya, sesuai dengan penentunya, yaitu *nom* (terkadang *pronom*) yang bersamanya. Ia dapat berfungsi sebagai *épithète* dan *attribut*).

Menurut Grevisse & Goosse (2008:701), terdapat 2 jenis besar adjektiva yaitu *l’adjectif qualificatif* dan *l’adjectif déterminatif (non-qualificatif)*. Sehubungan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu *l’adjectif qualificatif*, selanjutnya yang akan dibahas yaitu hanya mengenai *l’adjectif qualificatif*.

L’adjectif qualificatif menurut Weinrich (1989:271) adalah, “*Le nom et l’adjectif pris ensemble forment une qualification, dans laquelle le nom est le membre à déterminer; il forme la base de la qualification. L’adjectif est le terme porteur de détermination.*

Nous l’appelons le qualificatif.” (*L’adjectif qualificatif* adalah suatu kesatuan antara nomina dan adjektiva yang diletakkan bersama, yang membentuk suatu kualifikasi, dimana nomina menjadi *déterminer*, yaitu yang menentukan atau dasar kualifikasi tersebut, dan adjektiva menjadi *détermination*, yaitu penentuan dari kualifikasi tersebut).

Berdasarkan kedudukannya, Laurent & Delaunay (2013) menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis *l’adjectif qualificatif*, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. *L’Adjectif Qualificatif Attribut*

L’Adjectif qualificatif attribut merupakan bagian dari *groupe verbal* (kelompok kata kerja) yang tidak dapat dipisahkan, karena ia menjelaskan subjek atau penjelasan dari objek yang dihubungkan dengan verba. Verba yang dapat digunakan dengan *adjectif attribut* terbatas yaitu: *être, devenir, paraître, sembler, demeurer, avoir l’air, passer pour, être considéré, être traité de, etc.* Verba-verba tersebut disebut *verbes d’états*. Seperti contoh berikut ini:

(1) *Les vagues étaient blanches.*

(2) *Il devient riche.*

b. *L’Adjectif Qualificatif Épithète*

L’Adjectif qualificatif épithète dihubungkan langsung dengan *nom (nom commun* maupun *nom propre)* yang ia jelaskan tanpa adanya verba penghubung. Suatu kalimat ataupun frasa yang mengandung *adjectif épithète, adjectif* dapat dihilangkan tanpa mengubah makna aslinya. Seperti contoh berikut ini:

(3) *Ma fille a ramené un petit chat blanc.*

Jika kata *petit* dihilangkan menjadi “*Ma fille a ramen  un chat blanc*”, tidak ada perubahan pada inti pesan dalam kalimat tersebut.

Dapat dilihat dari contoh tersebut, adjektiva dapat berada sebelum maupun sesudah nomina. Ada kalanya adjektiva dalam bahasa Prancis dapat memiliki makna ganda, tergantung dimana ia diletakkan. Seperti contoh berikut:

(4) *Le seul cheval*
‘Satu-satunya kuda’

(5) *Un grand homme*
‘Seorang pria yang hebat’

Adjectif verbal juga termasuk *adjectif  pith te*. Seperti contoh berikut ini:

(6) *La petite fille courant vers son p re affol  poussait des cris perçants.*

Pada contoh tersebut, harus dilihat dengan jelas perbedaan antara *courant* dan *perçants*.

- *courant* adalah sebuah *participe pr sent* yang dalam kalimat tersebut, tidak dapat digantikan dengan *adjectif qualificatif*. Ia tidak mempunyai fungsi * pith te*.

- *perçants* adalah sebuah *adjectif verbal*, yang dalam kalimat tersebut dapat digantikan dengan *adjectif qualificatif*, *aigus*, misalnya. Ia mempunyai fungsi sebagai * pith te*.

Selain itu, terdapat beberapa kata kerja yang mempunyai bentuk berbeda antara *participe pr sent* dan *adjectif verbal*-nya. Seperti berikut ini:

Tabel 1 *Participe Pr sent & Adjectif Verbal*

<i>Participe pr�sent</i>	<i>Adjectif verbal</i>
<i>Provoquant</i>	<i>Provocant</i>
<i>Convainquant</i>	<i>Convaincant</i>
<i>Intriguant</i>	<i>Intrigant</i>
<i>N�gligeant</i>	<i>N�gligent</i>
<i>Pr�c�dant</i>	<i>Pr�c�dent</i>

Meskipun begitu, terdapat juga *participe pass * yang berfungsi sebagai *adjectif  pith te*. *Participe pass * dapat berperan menjadi adjektiva tanpa menggunakan * tre* atau *avoir*. Seperti contoh berikut ini:

(7) *Je pr fere monter un cheval dress .*

Pada contoh tersebut, *participe pass  dress * berperan sebagai adjektiva. Ia tetap mengikuti *genre* maupun *nombre* dari nomina yang dijelaskannya yaitu *cheval*.

c. *Adjectif Qualificatif Appos *

Adjectif qualificatif appos  adalah *adjectif qualificatif* yang menggunakan tanda baca koma (,) (dalam tulisan) atau jeda (dalam lisan). Seperti contoh berikut ini:

(8) *Les loups, affam s, tournaient autour du camp.*

(9) *Ils remont rent en voiture, heureux d’avoir r ussi.*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2009:14) bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pergeseran makna adjektiva dalam komik *Les Schtroumpfs* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data penelitian ialah adjektiva yang mengalami pergeseran makna yang terdapat pada sebuah *kata, frasa*, maupun *klausa* dalam suatu *kalimat*. Sumber data penelitian ialah komik *Les Schtroumpfs* karya Alain Jost, Thierry Culliford dan Pascal Garray serta komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Smurf*, yang diterjemahkan oleh Widya T. Soerojo dan Nies Koestiyah.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1988), metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam metode ini dibutuhkan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan translasional, dimana alat penentunya adalah bahasa lain yang dalam hal ini adalah teks terjemahan bahasa Indonesia. Dalam menggunakan metode padan, dibutuhkan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu

teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) dan teknik lanjutan yang digunakan yaitu Hubung Banding Membedakan (HBB).

Penelitian ini menggunakan reliabilitas intra-rater oleh seorang pengamat yaitu peneliti sendiri dengan membaca komik yang dijadikan sumber data untuk mendapatkan data yang konsisten. Selain itu, digunakan juga reliabilitas inter-rater yang dilakukan pengamat lain, yang dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pergeseran makna adjektiva yang ditemukan dalam penerjemahan komik *Les Schtroumpfs* ke dalam bahasa Indonesia serta mendeskripsikan implikasi pergeseran makna adjektiva terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

Menurut Simatupang (2000:74–80) pergeseran makna yaitu pergeseran *makna dari spesifik ke generik, dari generik ke spesifik*, dan pergeseran *makna karena perbedaan sudut pandang budaya*.

Pergeseran *makna* adjektiva ditemukan sebanyak 71 data yang terdiri atas : (1) 32 data yang mengalami pergeseran *dari makna generik ke spesifik*, (2) 20 data yang mengalami pergeseran *dari spesifik ke generik*, dan (3) 35 data yang mengalami pergeseran *makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya*.

Berdasarkan paparan pergeseran *makna* adjektiva yang telah disebutkan di atas, berikut penjelasan secara singkat dalam tabel 2:

Tabel 2 Hasil Penelitian Pergeseran Makna Adjektiva pada Terjemahan Komik *Les Schtroumpfs*

No.	Indikator	Jumlah	Jumlah
1	Pergeseran Makna dari Generik ke Spesifik	71	32
2	Pergeseran Makna dari Spesifik ke Generik		20
3	Pergeseran Makna Berdasarkan Perbedaan Sudut Pandang Budaya		35

1. Pergeseran Makna dalam Terjemahan Komik *Les Schtroumpfs*

Terdapat 2 jenis pergeseran makna yaitu pergeseran makna dari spesifik ke generik dan sebaliknya dan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Berikut adalah beberapa contoh dari masing-masing jenis pergeseran makna tersebut.

a. Pergeseran Makna dari Spesifik ke Generik

Pergeseran makna dari spesifik ke generik adalah pergeseran makna yang terjadi karena padanan pada BSu mempunyai makna generik. Berikut ini adalah contoh dari pergeseran makna dari spesifik ke generik.

Kode Data: (Dt-01/PM-SG/LS-SPSR)

Smurf Pemarah: “*Il m’énervé ton @!#? de papillon!*” ‘Kupu-kupumu bikin aku smurf, tahu!’

Smurf Alam: “*Mais enfin, il est gentil, Papilio!*” ‘Masa’ sih! Padahal, dia lucu, lho!’

Smurf Pemalas: “*Mouais!*” ‘yeah!’

Data 01 termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *gentil* yang merupakan *l’adjectif qualificatif attribut*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif attribut* karena terdapat kata kerja bantu untuk adjektiva *gentil* yaitu *est*.

Kode Data: (Dt-02/PM-SG/LS-SPSR)

Terampil: “*Mais je suis le Schtroumpf Tailleur!*” ‘Tapi, tadi kau bilang Smurf Terampil!’

Papa Smurf: “*Ah! Voilà le Schtroumpf Tailleur!*” ‘Itu dia, Smurf Penjahit!’

Smurf Penjahit: “*Venez, les p’tits! Je vais vous schtroumpfer de mignons petits vêtements!*” ‘Ayo, Smurf Kecil! Biar kusmurf pakaian kecil yang lucu buat kalian!’

Data 02 termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *mignon* dan *petit* yang merupakan *l’adjectif qualificatif épithète* yang diletakkan sebelum nomina *vêtements*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif épithète* karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Pada kedua data tersebut terjadi modulasi. Jenis modulasi yang terjadi yaitu pergeseran makna dari spesifik ke

generik. Pada kedua data tersebut, meskipun mempunyai adjektiva pada TSu yang berbeda, pada data 01 yaitu *gentil* dan pada data 02 yaitu *mignon*, penerjemah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan menjadikannya generik atau sama, yaitu menjadi **lucu**. Namun, makna **lucu** pada hasil terjemahan kedua data tersebut memiliki perbedaan makna semantik. Pada data 01, **lucu** yang dimaksud disini yaitu baik. Sedangkan pada data 02, **lucu** yang dimaksud yaitu lucu yang manis, atau menggemaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data 01 dan 02 tersebut mengalami pergeseran *makna dari spesifik ke generik*.

Kode Data: (Dt-43/PM-SG/LS-SELD)

Smurfin: “*Ma plante verte est morte! Pourtant je lui schtroumpfais de l’eau tous les jours!*” ‘Tanamanku smurf! Padahal kusirami tiap hari!’

Smurf Genit: “*Moi, j’ai un gros bouton qui me schtroumpfe sur le nez! Je vais être affreux!*” ‘**Ada jerawat** di hidungku! Wajahku jadi smurf banget!’

Pada data 43 terjadi modulasi. Jenis modulasi yang terjadi yaitu pergeseran *makna dari spesifik ke generik*. Data tersebut termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva **gros** yang merupakan *l’adjectif qualificatif épithète* yang diletakkan sebelum nomina *bouton*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif épithète* karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Data 43 mengalami pergeseran dari spesifik ke generik yaitu karena pada TSu terdapat adjektiva **gros** yang artinya besar, yang menjelaskan bahwa jerawat yang muncul di hidung Smurf Genit berukuran besar. Sedangkan dalam TSa tidak terdapat keterangan bahwa jerawat itu besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data 43 mengalami pergeseran *makna dari spesifik ke generik*.

b. Pergeseran Makna dari Generik ke Spesifik

Pergeseran *makna dari generik ke spesifik* adalah pergeseran *makna* yang terjadi karena padanan pada BSu mempunyai makna spesifik. Berikut ini adalah contoh dari pergeseran *makna dari generik ke spesifik*.

Kode Data: (Dt-47/PM-GS/LS-SELD)

Papa Smurf: “*Un matin, un voyageur égaré dans la forêt schtroumpfa par hasard au village. Il était affamé et épuisé. Les réserves de nourriture étaient presque schtroumpfees. Pourtant les schtroumpfs firent de leur mieux pour le nourrir et lui reschtroumpfer des forces ...*” ‘Suatu pagi seorang pengembara tanpa sengaja sampai di desa smurf. Dia **sangat kelelahan dan kelaparan**. Persediaan makanan sudah menipis. Namun, para smurf tetap mensmurf pengembara itu dengan makanan apa adanya.’

Pada data 47 terjadi modulasi. Jenis modulasi terjadi pergeseran *makna dari generik ke spesifik*. Data tersebut termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva **affamé** dan **épuisé** yang merupakan *l’adjectif*

qualificatif attribut. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l'adjectif qualificatif attribut* karena terdapat kata kerja bantu untuk adjektiva *affamé* dan *épuisé* yaitu *était*. Pergeseran makna dari generik ke spesifik terjadi karena terdapat penambahan adverbialia **sangat** pada hasil terjemahan bahasa Indonesia meskipun pada bahasa Prancis tidak terdapat keterangan adverbialia seperti itu. Dengan penambahan adverbialia **sangat**, maka makna pada data tersebut mengalami perubahan karena makna **lelah** dan **lapar** yang dihasilkan menjadi **sangat lelah dan sangat lapar** yang menambahkan perasaan akan seberapa **lelah dan lapar** objek yang dibicarakan dalam pembicaraan tersebut.

Kode Data: (Dt-14/PM-GS/LS-SPSR)

Smurf Terampil: “*Deux pommes et demi! Mais c'est qu'il est grand ce petit!*” ‘Dua apel setengah! Wah, smurf kecil ini tinggi juga, ya!’

Smurf Kecil 1: “*Dis donc, ne viens pas nous schtroumpfer de stupides costumes classiques, hein? Un peu de fantaisie, quoi!*” ‘Pokoknya, jangan mensmurf kami **model kuno!** Berimajinasi sedikit ya!’

Pada data 14 terjadi modulasi. Jenis modulasi yang terjadi yaitu pergeseran makna dari generik ke spesifik. Data tersebut termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *stupides* dan *classiques* yang merupakan *l'adjectif qualificatif épithète* yang diletakkan sebelum dan sesudah nomina *costumes*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l'adjectif qualificatif épithète* karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Pergeseran makna yang terjadi pada data 14 yaitu pada frasa *stupides costumes classiques* mempunyai struktur adjektiva 1 + nomina + adjektiva 2 sedangkan pada hasil terjemahan bahasa Indonesia, strukturnya berubah menjadi **model kuno** yang merupakan nomina + adjektiva 2. Berdasarkan hal tersebut, makna pada kalimat tersebut berubah menjadi tidak sespesifik seperti pada TSu-nya karena menghilangnya satu adjektiva. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa data 14 mengalami pergeseran makna dari generik ke spesifik.

Kode Data: (Dt-32/PM-GS/LS-SPSR)

Smurf Kuat: “*Où étais-tu schtroumpfé ?*” ‘Dari mana saja kau!?’

Smurf Pelukis: “*On était inquiet!*” ‘Kami **khawatir sekali!**’

Smurf Kuat: “*Ben quoi ? Heu... Je me suis perdu ! Ça ne vous est jamais arrivé, non ?*” ‘Memangnya kenapa !? Aku tersesat, tahu ! Kalian nggak berpikir begitu, ‘kan ?’

Pada data 32 terjadi modulasi. Jenis modulasi yang terjadi yaitu pergeseran makna dari generik ke spesifik. Data tersebut termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *inquiet* yang merupakan *l'adjectif qualificatif attribut*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l'adjectif qualificatif attribut* karena terdapat kata kerja bantu untuk adjektiva *inquiet* yaitu *était*.

Pada data 32, pergeseran makna yang terjadi yaitu dapat dilihat dari kata

inquiet yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi **khawatir sekali**. Pada data tersebut terdapat perubahan dari kata menjadi frasa dengan menambahkan **sekali** pada terjemahan bahasa Indonesia meskipun pada bahasa Prancis tidak terdapat keterangan tingkatan seperti itu. Dengan penambahan adverbia **sekali**, maka makna pada data 32 mengalami perubahan makna dari generik ke spesifik karena makna **khawatir** yang dihasilkan menjadi **sangat khawatir** yang menambahkan perasaan akan seberapa khawatirnya pembicara.

c. Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya adalah pergeseran makna yang terjadi karena terdapat faktor yang berasal dari penerjemah dan bahasa sasarnya. Berikut ini adalah contoh dari pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Kode Data: (Dt-21/PM-PSPB/LS-SPSR)

Papa Smurf: “*Apparemment, je ne vois rien d’anormal! Je vais essayer les rayons lumineux!*” ‘Kayaknya semua baik-baik saja! Coba kusinari **sinar matahari!**’

Papa Smurf: “*Bon! Ceci qui vaut à la chaleur d’un rayon de soleil, à midi ...*” ‘Baiklah! Ini sama dengan **sinar matahari** di tengah hari!’

Pada data 21 terjadi modulasi. Jenis modulasi terjadi pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang

budaya. Data tersebut termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *lumineux* yang merupakan *l’adjectif qualificatif épithète* yang diletakkan setelah nomina *rayons*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif épithète* karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Selain perbedaan gramatikal terkait bentuk jamak antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang terjadi pada data 21, terjadi pula modulasi yang disebabkan perbedaan dalam menyebut suatu hal yang dimana dalam data ini yaitu *les rayons lumineux* atau **sinar matahari** dalam bahasa Indonesia, atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah yaitu sinar yang bercahaya. Meskipun frasa tersebut tidak sepenuhnya sama secara leksikal, namun secara semantis memiliki makna yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa data 21 mengalami pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Kode Data: (Dt-40/PM-PSPB/LS-SELD)

Smurf 1: “*Un triple schtroumpf pour l’arbre d’or!*” ‘Ayo smurf tiga kali buat pohon emas!’

Smurf 2: “*Bonne santé et bonne schtroumpf à tous!*” ‘Semoga kita **selalu sehat** dan smurf, ya!’

Data 40 termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva *bonne* yang merupakan *l’adjectif qualificatif épithète* yang diletakkan sebelum dan sesudah nomina *santé*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif*

épithète karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Pada data 40 terjadi modulasi pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Frasa adjektiva **bonne santé** merupakan suatu ungkapan yang jika diterjemahkan secara leksikal menjadi kesehatan yang baik. Maksud dari ungkapan tersebut yaitu suatu permohonan atau pengharapan bahwa akan sehat selalu. Penerjemah menerjemahkan ungkapan tersebut menjadi **sehat selalu**.

Jika dilihat dari segi struktur ataupun kelas kata, maka frasa tersebut memiliki makna yang berbeda jika diartikan secara harfiah maka frasa tersebut tidak akan sepadan sehingga diperlukan penerjemahan dari sudut pandang budaya yang berbeda dan dipadankan dengan ungkapan yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data 40 mengalami pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Kode Data: (Dt-68/PM-PSPB/LS-SELD)

Smurf 1: “*Vraiment?*” ‘Benarkah?’

Smurf 2: “*C’est quoi comme cérémonie?*” ‘Upacara seperti apa?’

Papa Smurf: “*Le rituel est assez compliqué! Et on doit le schtroumpfer une nuit de pleine lune, sur le Mont Schtroumpf!*” ‘Ritual yang agak sulit! Kita harus mensmurfnya di malam bulan purnama di gunung Smurf!’

Data 68 termasuk objek penelitian karena adanya pergeseran pada adjektiva **pleine** yang merupakan

l’adjectif qualificatif épithète yang diletakkan sebelum dan sesudah nomina *lune*. Adjektiva tersebut masuk ke dalam *l’adjectif qualificatif épithète* karena tidak adanya kata kerja bantu antara adjektiva dan nomina.

Pada data 68 terjadi modulasi. Jenis modulasi yang terjadi yaitu pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya yang terjadi dikarenakan jika frasa adjektiva **la pleine lune** diartikan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi bulan penuh. Penerjemah mengubah sudut pandangnya dan melihat budaya bahasa Indonesia, dimana dalam bahasa Indonesia, kejadian bulan penuh yang dimaksud yaitu disebut dengan **bulan purnama**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data 68 mengalami pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

2. Implikasi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA Kelas XII

Dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA, terdapat beberapa KD yang mencakup materi tentang unsur kebahasaan dan kata sifat. Penelitian ini bersumber pada komik *Les Schtroumpfs* yang merupakan cerita fiksi yang mempunyai makna di setiap ceritanya. Oleh karena itu KD yang berkaitan dan yang dipilih oleh peneliti yaitu KD 3.8 mencirikan cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dan 4.8 menyatakan kembali cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi

sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut diketahui bahwa adjektiva termasuk dalam unsur kebahasaan yang terdapat dalam cerita fabel Prancis. Dalam memaknai cerita fabel Prancis, siswa melakukan proses penerjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan tersebut, diperlukan pengetahuan akan kosakata dan pemahaman akan konteksnya agar siswa dapat mengetahui padanan yang cocok ketika mereka menemui pergeseran *makna*. Dikarenakan hal tersebut, penelitian tentang pergeseran *makna* adjektiva ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam memaknai cerita fabel Prancis dan menyatakannya kembali dengan kata-kata para siswa itu sendiri.

Setelah menganalisis pergeseran *makna* adjektiva pada komik *Les Schtroumpfs*, diketahui bahwa terdapat beberapa adjektiva yang jika diterjemahkan tidak sesuai dengan makna leksikalnya atau bentuknya yang berbeda karena perbedaan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan akan budaya bahasa, sistem bahasa, konteks cerita tersebut, dan sudut pandang yang berbeda untuk beberapa hal untuk mengetahui padanan yang sesuai.

Dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi, siswa dapat lebih memahami akan kata-kata atau frasa dalam bahasa Prancis dan terjemahannya yang sesuai agar para siswa dapat menerjemahkan frasa atau kalimat bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dengan baik dan sepadan serta sesuai dengan kaidahnya.

Berlandaskan pada kurikulum 2013 dan kompetensi dasar 3.8 dan 4.8, materi pelajaran mengenai cerita fabel tersebut dapat dilaksanakan dengan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru pertama-tama memasuki kelas dan kemudian mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru menanyakan kepada para siswa mengenai materi yang telah dipelajari minggu lalu untuk sekadar mengkaji kembali sekilas materi tersebut yaitu materi mengenai cerita fabel.
2. Setelah itu, guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pertemuan tersebut yaitu mencirikan dan menyatakan kembali cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. Pada tahap ini, guru akan membahas cerita fabel Prancis bersama dengan siswa. Siswa mula-mula akan diperintahkan untuk membaca cerita fabel tersebut. Kemudian, guru akan membahas terjemahan cerita fabel tersebut bersama para siswa.
3. Setelah membahas cerita fabel bersama, guru akan mengecek pemahaman siswa akan cerita tersebut dengan memerintahkan para siswa menyatakan kembali cerita fabel tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Pada tahap ini, siswa diharuskan mampu memaknai cerita fabel tersebut terlebih dahulu. Dalam memaknai cerita fabel ini, akan sulit jika siswa menemukan suatu kata, frasa ataupun kalimat yang susunan bahasanya berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan

4. referensi yang lebih dari kamus karena tidak semua kata atau frasa dapat diartikan secara leksikal.
5. Terakhir, guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan pada pertemuan ini. Kemudian guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi cerita fabel ini dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaannya. Setelah itu guru mengucapkan salam penutup dan meninggalkan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pergeseran *makna* yang terjadi pada penelitian ini meliputi *kata*, *frasa* dan *kalimat* yang mengandung adjektiva yang mengalami perubahan sesuai dengan jenisnya.

Pada KD 3.8 dan 4.8, siswa melakukan proses memaknai dan menceritakan kembali isi cerita fabel. Ketika melakukan proses memaknai dan menceritakan kembali isi cerita fabel tersebut, siswa melakukan proses penerjemahan. Dalam melakukan proses penerjemahan tersebut, siswa kemungkinan menemui kata, frasa ataupun kalimat yang mengandung adjektiva dan tidak dapat diterjemahkan secara leksikal, melainkan setidaknya secara semantik. Penelitian ini dapat membantu memecahkan penerjemahan kata, frasa ataupun kalimat yang mengalami pergeseran *makna* adjektiva tersebut.

Saran

Dalam menerjemahkan, sebaiknya telaah kata atau frasa yang ingin diterjemahkan lebih dalam agar mendapatkan padanan

yang sangat tepat dan makna yang dihasilkan tidak melenceng. Oleh karena itu diperlukan wawasan yang luas akan kosakata baik dalam bahasa Prancis maupun bahasa Indonesia.

Penelitian ini membahas pergeseran *makna* dari parameter Catford (1965) dan Simatupang (2000). Oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dengan parameter lainnya terkait pergeseran makna ini misalnya dengan mengkaji khusus mengenai pergeseran kategori kata atau pergeseran pada tataran sintaksis sesuai dengan teori ahli lainnya. Dengan demikian dapat menyempurnakan penelitian mengenai pergeseran dalam penerjemahan komik *Les Schtroumpfs*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlada, Nada. 2014. *Pergeseran Makna dalam Terjemahan Komik L'Agent 212 (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Grevisse, Maurice & André Goosse. 2008. *Le Bon Usage: Grammaire Française*. Bruxelles: De Boeck & Larcier.
- Laurent, Nicolas & Bénédicte Delaunay. 2013. *Bescherelle La Grammaire Pour Tous: Ouvrage de Référence sur La Grammaire Française*. Paris: Hatier.
- McCloud, Scott. 2008. *Reinventing Comics (Mencipta Ulang Komik)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. London: Prentice Hall International Ltd.
- Rizaldi, Tengku Muhammad. 2011. *Analisis Penerjemahan Adjektiva Bahasa Belanda pada Buku Karya Anne Frank, Het Achterhuis, ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weinrich, Harald. 1989. *Grammaire Textuelle du Français*. Paris: Didier.